

Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko (Kajian Psikologi Sastra)

Zuni Idawati ^{1,*}, Sariban ², Mustofa ³

¹⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia

¹ hikarykeyko@gmail.com; ² sariban@unisda.ac.id; ³ tofa09@unisda.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil data dari novel karya Lin Aiko yang berjudul Elegi Tawa Niyusa. Kepribadian seseorang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Perjalanan kehidupan Niyusa menjadi alasan penulis ingin mengetahui lebih dalam kepribadian tokoh Niyusa. Fokus penelitian ini adalah (1) Aspek kejiwaan menurut teori Sigmund Freud pada tokoh utama dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko, (2) Konflik batin yang dihadapi tokoh utama dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko dan (3) Cara tokoh utama dalam novel Elegi Tawa Niyusa menyelesaikan konflik batin yang dipengaruhi aspek kejiwaannya. Penelitian ini mengkaji gambaran watak dan perilaku tokoh utama menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra.. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko mengalami konflik batin yang rumit antara id, ego, dan super ego. Dorongan dasar dalam diri tokoh utama, yang tercermin dari naluri dan keinginan yang kuat, sering bertentangan dengan kecemasan yang muncul karena ketegangan dengan realitas sosial yang dihadapinya. Kejiwaan tokoh utama dalam novel elegi tawa niyusa, yang mendominasi adalah kejiwaan ego. Ego dalam psikologi sering diartikan sebagai bagian dari diri yang berhubungan dengan realitas, pengendalian diri, dan pertahanan diri. Dalam konteks konflik batin, ego berperan penting dalam cara seseorang menangani ketegangan batin yang timbul akibat perasaan, pikiran, atau nilai yang saling bertentangan.

Kata kunci: Kepribadian Sigmund Freud, Novel Lin Aiko, Psikologi Sastra.

ABSTRACT

This study takes data from Lin Aiko's novel entitled Elegi Tawa Niyusa. A person's personality is the main study in this study. Niyusa's life journey is the reason the author wants to know more about Niyusa's personality. The focus of this study is (1) The psychological aspect according to Sigmund Freud's theory of the main character in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko, (2) The inner conflict faced by the main character in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko and (3) How the main character in the novel Elegi Tawa Niyusa resolves the inner conflict influenced by his psychological aspect. This study examines the description of the character and behavior of the main character using Sigmund Freud's personality theory. The method used in this study is a qualitative method with a literary psychology approach. Data collection uses literature study techniques. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the main character in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko experiences a complex inner conflict between the id, ego, and super ego. The basic drive in the main character, reflected in strong instincts and desires, often conflicts with the anxiety that arises due to tension with the social reality he faces. The main character's psyche in the novel Elegy Laughter Niyusa, which dominates is the ego psyche. Ego in psychology is often interpreted as a part of the self that is related to reality, self-control, and self-defense. In the context of inner conflict, the ego plays an important role in how a person handles inner tension that arises from conflicting feelings, thoughts, or values.

Kata Kunci: Sigmund Freud's Personality, Lin Aiko's Novel, Literary Psychology.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Karya sastra merupakan tiruan atau jiplakan kenyataan (Sariban, 2009:19). Karya sastra lahir karena usaha mencontoh dari kehidupan nyata yang ada pada dunia. Kerja pengarang tidak lain adalah meniru objek-objek yang dilihatnya. Karya sastra adalah hasil kreatif yang mencerminkan kehidupan manusia, baik dari pengalaman pribadi, orang lain, atau imajinasi penulis, dan mencerminkan akar masyarakatnya, seperti yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren. Karya sastra terbagi menjadi puisi, prosa, dan drama, di mana novel sebagai bentuk prosa panjang mengandung unsur-unsur seperti tema, tokoh, latar, alur, serta faktor sosial dan budaya penulis. Tokoh, yang berperan penting dalam menggerakkan alur cerita, harus digambarkan dengan baik agar terasa hidup, sementara konflik, baik internal maupun eksternal, menambah kedalaman cerita. Konflik batin, khususnya, menjadi fokus utama dalam psikologi sastra, yang menganalisis perilaku dan kepribadian tokoh melalui kajian psikologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang jiwa manusia, serta bagaimana karya sastra mencerminkan kehidupan dan cara manusia menghadapinya, dengan sastra dan psikologi saling melengkapi untuk mengungkapkan aspek mendalam dari karakter dan konflik dalam cerita. Konflik batin yang mendalam dalam novel ini mengajak pembaca untuk merasakan perjalanan hidup penuh perjuangan, yang tidak hanya fokus pada pencapaian kebahagiaan, tetapi juga pada proses pembelajaran untuk menerima tantangan dan luka sepanjang jalan. Ilmu sastra dan psikologi saling terkait dalam pengkajian telaah sastra. Sastra dianggap sebagai hasil dari aktivitas dan ekspresi pengarang, sementara studi psikologi memandang pengarang sebagai tipe atau kepribadian tertentu.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks jika karya tersebut berbentuk prosa (Endaswara, 2011). Dengan demikian, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam menganalisis karya sastra untuk menemukan pola-pola yang belum tergali, sehingga menghasilkan pemahaman yang benar dan memiliki nilai artistik yang dapat meningkatkan kesesuaian dan kompleksitas pada sebuah karya sastra.

Tokoh utama merupakan bagian penting dari sebuah cerita. Penggambaran tokoh utama dapat dikaitkan dengan ilmu psikologis atau karakter kepribadian tokoh. Tokoh utama memiliki karakter yang kuat, hal tersebut dapat berhubungan dengan gejolak psikologis tertentu. Dalam pandangan psikologi sastra, sastra merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia (Endraswara, 2003: 179). Pendekatan psikologis dalam karya sastra berpijak pada asumsi bahwasannya karya

sastra selalu berisi tentang kejadian dalam kehidupan manusia. Psikologi sastra berfokus pada tokoh-tokoh dalam cerita yang dapat dianalisis tingkah laku maupun konflik batin yang memungkinkan ditemukannya gejala psikologis (Suprapto dkk, 2014: 3).

Novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko mengisahkan tentang Yusa Bina, seorang perempuan yang menghadapi berbagai kesulitan hidup dan konflik internal. Yusa tumbuh dalam keluarga miskin dengan dua anak perempuan, dan sejak kecil ia merasakan perbedaan perlakuan antara dirinya dan adiknya, Risa. Orang tua Yusa lebih fokus pada Risa, yang dianggap memiliki potensi untuk mengangkat perekonomian keluarga karena kepandaianya. Ketika Yusa memutuskan menikah dengan harapan dapat terbebas dari kesulitan dan permasalahan hidup justru semakin mengantarkan pada konflik batin yang rumit. Konflik internal yang dialami tokoh Niyusa terdapat dalam novel ini, mencerminkan tantangan psikologis yang kompleks, membuat novel ini relevan untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

Teori yang paling banyak digunakan dalam pengkajian psikoanalisis adalah teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1990-an. Teori psikoanalisis tersebut memiliki hubungan dengan mental manusia (Minderop, 2010: 10-11). Psikologi sastra pada dasarnya terbangun atas dugaan-dugaan genesis yang berkaitan dengan kejiwaan pengarang (Minderop, 2010: 52). Psikoanalisis dibutuhkan saat peradaban berada dititik kemajuan, ketika manusia kehilangan kendali atas psikologisnya karena dampak negatif dari kemajuan itu sendiri (Minderop, 2010: 53-54).

Menurut Freud (dalam Albertine Minderop, 2010: 13-16) pikiran manusia terbagi menjadi dua yaitu sadar dan ketidaksadaran. Alam bawah sadar memiliki peranan yang lebih besar dalam pemikiran manusia. Freud juga yakin bahwa psikoanalisis dan karya sastra berjalan beriringan dan saling melengkapi. Selain menghubungkan karya sastra dengan alam bawah sadar, Freud juga menghubungkan karya sastra dengan dunia mimpi. Freud menganggap mimpi dan sastra dapat

memberikan sebuah kepuasan tersendiri, Sigmund Freud (dalam Albertine Minderop, 2010: 16-17). Sigmund Freud mengemukakan bahwa aspek kejiwaan manusia terbagi atas id, ego, dan super ego (dalam Albertine Minderop, 2010: 2023).

Ada banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai psikoanalisi dalam novel seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari, dkk. (2024) berjudul “Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Memahami Konflik Tokoh Utama Novel “Maryam” Karya Okky Madasari”. Penelitian ini bertujuan mengetahui diskriminasi dan konflik sosial yang menjadi tema utama dalam novel Maryam karya Okky Madasari. Untuk memahami konflik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis Sigmund Freud yang menekankan pada interaksi id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa id Maryam mendesaknya untuk melindungi kebebasan dan keyakinan pribadinya, superegonya menciptakan tekanan melalui norma sosial dan ekspektasi keluarga. Sedangkan, ego Maryam berperan sebagai mediator, memilih jalan tengah meski hal tersebut menimbulkan penderitaan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Eka Safitri (2022) berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Deep Down Inside Karya Pia Devina Dan Novel Cinta Dalam Sujudku Karya Diana Febi (Penelitian Psikologi Sastra)”. Teori dalam penelitian ini ialah teori psikoanalisis Sigmund Freud (2013) yang membagi bentuk kepribadian menjadi 3 yaitu id, ego, dan superego. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pertama, tokoh Audrey dan Zaki memiliki dorongan ego yang paling dominan. Kedua, faktor kegagalan dan emosi merupakan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Audrey dan Tokoh Zaki. Ketiga, terdapat persamaan dan perbedaan antara novel Deep Down Inside dan novel Cinta dalam Sujudku. Persamaan terletak pada tema dan penokohan. Sedangkan perbedaan terletak pada latar dan alur cerita.

Berdasar pada latar belakang diatas, penulis berfokus pada analisis psikologis tokoh utama Niyusa menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rumusan permasalahannya adalah bagaimana aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel “Elegi Tawa Niyusa” dalam menghadapi konflik batinnya berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tokoh utama novel “Elegi Tawa Niyusa” karya Lin Aiko menghadapi konflik batin dengan menggunakan analisis aspek kejiwaan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Ratna (2004: 47-53) yang dikutip dalam Zukhruf (2019) menyebutkan secara etimologis deskripsi dan analisis memiliki pengertian menguraikan, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko, khususnya tokoh Niyusa. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra oleh Sigmund Freud, yang meliputi id, ego, dan superego, untuk menganalisis konflik batin Niyusa dan cara menyelesaikan konflik batin tersebut.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi pustaka dengan membaca dan mencatat data relevan dari novel. Selain itu, data pendukung diperoleh dari jurnal, artikel, dan teori psikologi sastra yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi konflik yang dialami tokoh Niyusa, melakukan analisis terhadap konflik tersebut dengan teori psikologi, serta menarik kesimpulan mengenai pengaruh konflik terhadap perkembangan karakter yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A.1. Aspek Kejiwaan Id

Id dapat dikatakan sebagai sumber dari energi psikis manusia dan reservoir pulsi yang terletak pada bagian tidak sadar. Id merupakan pengendali naluri manusia untuk memenuhi setiap kebutuhan dasar manusia seperti tidur, maupun kebutuhan seksual, dan penolakan atas rasa sakit. Freud (dalam Albertine Minderop, 2010: 21) berpendapat bahwa id bekerja pada alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak dengan realitas sama sekali.

Id meliputi insting-insting dan nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas muncul dalam kesadaran. Id yang ada pada tokoh utama Niyusa merupakan perasaan bahagia, kecemasan,

pemenuhan atas keinginan dan kebutuhannya, serta energi psikis yang membuat Niyusa melakukan sesuatu secara spontan. Dalam novel "Elegi Tawa Niyusa terdapat" terdapat 27 aspek kejiwaan id. Sebagai contoh dalam kutipan di bawah ini.

- (1) Yusa menggelengkan kepalanya. "*kamu benar, aku sudah sangat lelah berada di sana. Tapi menikah bukan keinginanku, ka. Aku ingin bekerja, aku ingin sukses dan membuktikan pada mereka yang selalu memandangku rendah. Aku punya banyak keinginan, Ka.*" (Lin Aiko, 2021: 35/Ak.1.Nlr)

Kutipan novel tersebut menunjukkan id Niyusa yang secara naluriah menolak atas rasa sakit karena ketidakadilan perlakuan yang diterima dari orang tuanya sehingga mendorongnya untuk meninggalkan keluarganya.

- (2) "*kenalin, istriku. Niyusa Bina.*" Lagi-lagi Yusa terperangah melihat cara Taka memperkenalkan dirinya dengan bangga. "*Saya Yusa. Salam kenal*". Yusa menyapa satu persatu teman Taka. "*Gila! gimana bisa kau yang seperti ini dapat istri salihah?*" goda salah satu temannya. (Lin Aiko, 2021: 43/Ak.1.Nlr)

Kutipan novel tersebut menunjukkan Id yang mendorong Niyusa untuk merasakan kebahagiaan langsung dari perhatian dan pengakuan yang diberikan Taka, yang memberikan kepuasan emosional. Tindakan ini menggambarkan dorongan untuk mendapatkan penghargaan dan perhatian sebagai pemenuhan hasrat dasar dalam hubungan.

- (3) Beberapa saat yang lalu pasangan suami istri yang sudah menikah berbulan-bulan itu baru saja menyelesaikan hak dan kewajiban. "*maaf ya. sudah buat kamu kesakitan.*". "*nggak perlu minta maaf. Ini, kan, sudah kewajibanku.*" (Lin Aiko, 2021: 140/Ak.1.Nlr)

Kutipan novel tersebut mencerminkan id yang mencari kepuasan melalui interaksi fisik dan hubungan intim untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional yang terjalin dalam hubungan suami istri.

- (4) "*Kamu bisa berada di luar kamar.*". "*Bagaimana jika terjadi sesuatu di dalam dan aku tidak tahu, Mas ?*". "*Kita bisa melihat dari jendela, Yusa.*" Maira mencoba menenangkan Yusa yang terlihat Berat Menerima cara pengobatan Taka. (Lin Aiko, 2021: 182/Ak.1.Kcs)

Kutipan ini menunjukkan kecemasan Yusa yang mendalam mengenai proses rehabilitasi Taka dari kecanduan narkoba. Yusa khawatir jika sesuatu yang buruk terjadi pada Taka selama proses rehabilitasi, dan merasa perlu selalu mengawasinya.

A.2. Aspek Kejiwaan Ego

Freud (dalam Albertine Minderop, 2010: 21-22) menyatakan bahwa ego bergerak pada persimpangan antara sadar dan tidak sadar yang bertugas sebagai penengah antara tuntutan id dan larangan superego. Ego berada diantara dua batas dengan tetap memenuhi kepuasan individu tanpa melewati batas realitas dalam kehidupan yang dihadapi. Ego bertugas mengatur tempat untuk fungsi mental utama seperti pemikiran dan pengambilan keputusan yang rasional. Dalam hal pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, fantasi dan apatis.

Dari sisi ego, Niyusa lebih mendonimasi sehingga dapat dikatakan bahwa Niyusa memiliki ego yang tinggi dan lebih sering bertindak berdasarkan egonya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel dibawah ini.

- (1) Risa yang semakin emosi melepas sepatunya dan melemparkannya pada Yusa. Beruntung Wanita berhijab itu mampu menghindar. *"pergi kamu dari sini! Jadi babu sana! Jangan balik ke sini lagi!"* sentak Risa. "iya! Memang aku mau pergi dari rumah ini! Balas Yusa. Masih banyak kalimat menyakitkan yang keluar dari mulut Risa. Yusa memutuskan masuk ke dalam kamar. Bibirnya terus mengucap istigfar dan memuji nama Allah agar kemarahan lekas menghilang. (Lin Aiko, 2021: 19/Ak.2.Sub)

Kutipan di atas menunjukkan mekanisme pertahanan Ego. Tindakan yang dilakukan Yusa merupakan perilaku dari mekanisme sublimasi. Yusa memilih untuk beristigfar dan memuji Allah, yang merupakan bentuk pengalihan dari perasaan negatif (kemarahan, kecewa) menjadi kegiatan spiritual yang menenangkan dan memberi kedamaian batin.

- (2) "*mana bisa, pak! Bentar lagi aku pindah, mana bisa dikasih pinjaman*" jawab Risa. "*udahlah, pinjam orang lain aja. Yusa tuh manfaatin. Biar ada gunanya di rumah ini!*". "*maksudmu apa, Ri?*" protes Yusa yang mulai terpancing emosinya. "*ups!*" Risa menatap remeh kakaknya. "*mau dijual juga nggak laku yang beginian!*". *PLAK!*. "*gila kamu, sa!*" sentak Risa marah karena tamparan Yusa padanya. (Lin Aiko, 2021: 37/Ak.2.Reg)

Kutipan novel di atas menunjukkan respon yang dilakukan Yusa adalah Ego agresif dengan kemarahan dan memberikan tamparan pada Risa. Risa mengatakan sesuatu yang meremehkan Yusa, yang membuat Yusa merasa dipermalukan dan diserang secara verbal. Sebagai reaksi, Yusa menanggapi dengan tindakan agresif, yaitu menampar Risa, yang menunjukkan ketidakmampuan Yusa untuk mengendalikan emosinya dan tindakan tersebut mencerminkan ledakan dari ego Yusa yang terluka, yang merasa dihina dan tidak dihormati.

- (3) "*Ummi setuju, Khiy. Ummi juga langsung suka sama Yusa sejak ketemu tadi.*". *Deg!* Pernyataan Aminah membuat Yusa dan Taka saling berpandangan. "*Maaf, Ummi. Saya numpang ke kamar mandi dulu, boleh?*" Yusa berdiri ia berusaha menghindar dari obrolan itu. (Lin Aiko, 2021:109/ Ak.2.Png)

Kutipan tersebut adalah Ego pengalihan. Yusa mencoba menghindari pembicaraan yang membuatnya canggung atau tidak nyaman. Setelah mendengar pernyataan Aminah, Yusa merasa terkejut dan merasa tidak siap dengan situasi tersebut. Alih-alih menghadapinya, dia mengalihkan perhatian dengan meminta izin pergi ke kamar mandi, menunjukkan bagaimana Yusa menekan perasaan canggung atau cemas dengan mengalihkan dirinya dari situasi tersebut.

- (4) "*Tapi aku mau ketemu kamu, ka...*" Yusa merengek air matanya meleleh. Ia tak peduli menjadi pusat perhatian orang. "*Aku mau ketemu kamu.*". Tak ada jawaban dari Taka dan Yusa berdiri di tengah keramaian dengan isak tangis. (Lin Aiko, 2021: 113/ Ak.2.Reg)

Berdasarkan kutipan tersebut, Yusa menunjukkan regresi, yaitu mekanisme pertahanan ego di mana seseorang kembali ke perilaku atau pola pikir yang lebih kekanak-kanakan ketika menghadapi stres atau ketidaknyamanan emosional. Yusa merengek dan menangis dengan cara yang menunjukkan ketergantungan emosional pada Taka, seperti seorang anak yang ingin mendapatkan perhatian atau penghiburan.

- (5) "*Karena seharusnya kamu nggak menikah dengan Pria sepertiku.*" Yusa menepis tangan Taka "*kenapa kamu selalu berkata seperti itu? Apa aku kurang seksi? Apa aku kurang pintar untuk menjadi istrimu seutuhnya?*" tanya Yusa "*Katakan padaku, Ka.*

Aku ingin menjadi yang terbaik untukmu, aku ingin menjadi milikmu." (Lin Aiko, 2021: 115/ Ak.2.Rep)

Kutipan tersebut, termasuk ego represi. Ketika Taka mengatakan bahwa Yusa seharusnya tidak menikah dengan pria sepertinya, Yusa menekan perasaan cemas dan ketidaknyamanan yang timbul dengan cara bertanya tentang kekurangannya—apakah ia kurang seksi atau pintar—daripada menghadapi kenyataan bahwa ada ketegangan atau perasaan tidak aman dalam hubungan mereka.

A.2. Aspek Kejiwaan Super Ego

Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian yang fungsi pokoknya untuk menentukan sesuatu benar atau salah. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Menurut Minderop (2010: 22) super ego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Super Ego pada dasarnya berfungsi sebagai kesadaran yang merepresentasikan norma dan cita-cita masyarakat, yang diwariskan melalui perintah dan larangan dari orang tua kepada anak-anak mereka (Koeswara, 1991:35). Fungsi utama Super Ego adalah mengontrol dorongan-dorongan primitif dari Id, menjaga agar perilaku individu selaras dengan norma dan etika sosial yang berlaku (Jatman, 1997:58).

Berdasarkan penemuan peneliti terdapat 23 superego tokoh utama Niyusa yang terkandung dalam novel "Elegi Tawa Niyusa". Hal ini dapat membuktikan bahwa meskipun aspek kejiwaan Ego dimiliki Niyusa tinggi, namun dalam bertindak masih berdasarkan superegonya atau lebih memikirkan setiap tindakan dan konsekuensi yang dihasilkan hal ini dapat dilihat dari kutipan novel dibawah ini:

- (1) "*aku dengar dari Risa kalian putus?*" Yusa suda tak bisa menahan rasa penasarannya. "*kenapa bisa putus?*". Taka tak menjawab dan membuat Yusa merasa bersalah sudah lancang menanyakan hal itu. "*maaf.nggak seharusnya aku ikut campur urusan kalian*" (Lin Aiko, 2021: 22/Ak.3.Rbs)

Dalam kutipan tersebut, superego Yusa terlihat dalam perasaan bersalah yang muncul setelah ia menyadari bahwa pertanyaannya bisa melanggar batas privasi Taka. Ketika Yusa menanyakan tentang hubungan Taka dan Risa, rasa penasarannya (yang lebih cenderung berasal dari dorongan id untuk tahu) membuatnya melampaui norma sosial tentang apa yang seharusnya ditanyakan.

- (2) "*bukan begitu....nggak enak saja kalau terlalu dekat.*" jawab Yusa. Ia menghela nafas dan mengdongak. Jantungnya berdegup tak karuan Ketika mata mereka bertemu. Lama ia hanya memperhatikan Taka dari jauh dan sekarang ia bisa melihat wajah itu sedekat ini. (Lin Aiko, 2021: 23/Ak.3.Cnt)

Dalam kutipan ini, superego Yusa terlihat dalam sikapnya yang mencoba menjaga jarak meskipun ada perasaan emosional yang kuat. Ketika Yusa mengatakan "nggak enak saja kalau terlalu dekat," itu menunjukkan pengaruh norma sosial atau moral yang membuatnya merasa bahwa terlalu dekat dengan Taka mungkin tidak sesuai atau kurang pantas. Superego berperan dalam mengontrol dan menilai perasaan cinta atau ketertarikan, membuat Yusa merasa tidak nyaman jika terlalu dekat, meskipun hatinya berdegup kencang karena perasaan yang ada.

- (3) Yusa yang merasa bersalah menghampiri Cahyadi dan bersimpuh di lutut pria itu. "*maafkan Yusa, pak! Ucapnya menyesal."kamu gimana toh, nduk?ngasih harapan palsu ke orang.*" Tegur Sumi. (Lin Aiko, 2021: 31/Ak.3.Rbs)

Dalam kutipan ini, superego Yusa terlihat dalam perasaan bersalah yang membuatnya merasa harus meminta maaf. Rasa penyesalan ini muncul karena Yusa merasa telah melanggar norma moral, ia seperti memberi harapan walaupun sebenarnya hal ini karena Yusa salah mengartikan perkataan pak Cahyadi.

B. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Elegi Tawa Niyusa Karya Lin Aiko

Konflik batin terjadi ketika seseorang merasa terombang-ambing dalam hati, pikiran, dan jiwanya karena harus memilih antara dua atau lebih pilihan yang muncul sekaligus. Perasaan bingung dan cemas sering kali muncul karena keputusan yang harus diambil tidak mudah dan melibatkan pertimbangan yang mendalam. Tokoh utama dalam novel ini juga mengalami konflik batin baik yang terjadi sebelum menikah maupun setelah menikah. Seperti dalam kutipan berikut :

- (1) *"Ya sudah, kamu cepat mandi. Biar Yusa yang bantu siapin keperluan kamu,"* ujar Sumi memberi solusi. *"Bu! Yusa pagi ini piket toko. Setengah enam harus udah di sana"* tolak Yusa. *"udah, nduk ...bantu adikmu saja. Ibu mau berangkat dulu,"* Yusa mulai memupuk air mata. Ia mengiba, Tapi wanita kurus dengan rambut pendek beruban itu memilih Pergi menghindar. (Lin Aiko, 2021: 8/Kb.1)

Konflik batin yang dihadapi Yusa dalam kutipan tersebut terkait dengan perasaan terjebak antara kewajibannya dan perasaan yang lebih dalam tentang ketidakadilan dalam keluarganya yang selalu memprioritaskan Risa dari pada dirinya.

- (2) *"Taka sudah menggunakan zat adiktif itu sudah hampir sepuluh tahun".* Kalimat pembuka dari Zahid membuat Yusa terenyuh meski ia sudah mengetahuinya. *"selain pecandu, dia juga seorang bandar. tentu saja banyak zat-zat terlarang yang sudah ia coba. fisik maupun psikisnya sakit! Dia terlihat normal, tenang, santai karena barang-barang yang digunakannya."* (Lin Aiko, 2021: 181/Kb.2)

Muncul konflik baru dalam batinnya apakah sikap dan perhatian dari suaminya selama ini padanya bukan ketulusan tetapi karena pengaruh narkoba. Taka sudah menggunakan barang haram selama sepuluh tahun. Hal ini juga yang menjadi alasan kenapa Taka dulu menjauhinya.

- (3) Yusa lekas melihat ponsel dan menerima panggilan masuk di sana. " bagaimana, Pak?" tanya Yusa tanpa basa-basi. " tepat pukul 12.00 malam tadi narapidana atas nama gantaka rahagi dinyatakan meninggal dunia.". " innalillahi wa inna ilaihi rojiun." sekuat tenaga Yusa mencoba mengucapkan kalimat tersebut hingga akhirnya ia jatuh lemas tak sadarkan diri. (Lin Aiko, 2021: 298/Kb.2)

Setelah menerima kabar kematian suaminya, Yusa pingsan. Berat baginya menerima takdir hidupnya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana menjalani hidup tanpa seorang suami. Konflik batin yang dihadapi Yusa setelah menikah lebih berat dari pada sebelum menikah. Selama hidupnya hanya Taka suaminya yang mencintai dan menyayanginya sepenuh, namun takdir memisahkan keduanya.

C. Cara tokoh utama dalam menyelesaikan konflik batin.

Permasalahan hidup yang dihadapi Yusa tidak hanya sebelum menikah, tetapi setelah menikahpun tak kalah beratnya. Kejiwaan Ego mendominasi kepribadian Yusa, sehingga dalam menyelesaikan masalah cenderung berusaha mencari solusi yang rasional dan praktis untuk mengatasi tantangan tersebut. Seperti dalam kutipan berikut :

Menghadapi ketidakadilan perlakuan orang tua terhadapnya, yang dilakukan Yusa menerima dan tetap berbakti pada orang tuanya. Setiap hari sebelum berangkat kerja menjaga toko, ia selalu membantu ibunya menyiapkan dagangannya.

- (1) *Karena sudah beberapa hari libur, Sumi menyuruh Yusa mulai berjualan dan malam ini Yusa pergi berbelanja ke pasar yang berjarak beberapa kilometer dari Kompleks.* (Lin Aiko, 2021: 32/Pkb.1)

Perlakuan tidak adil yang diterima Yusa dari orang tuanya membuatnya merasa tertekan dan mendorongnya untuk pergi dari rumahnya. Akhirnya Yusa mengambil keputusan besar, yaitu menikah dengan Gentaka Rahagi (Taka) seorang pria tak bermoral yang berjanji untuk membantu melunasi hutang keluarganya.

(2) Yusa segera duduk di tepi kasur dan memegang tangan bapaknya. "Yusa minta izin terima lamaran Taka ya pak?" pintanya lirih. "Jangan dipaksakan, Nduk. Bapak tahu ini bukan kemauan kamu". Yudi mengusap pipi putrinya. "ini semua salah bapak dan ibu. kamu nggak perlu menanggung semua ini." Yusa menggeleng."Yusa melakukan ini untuk diri Yusa Minta doanya agar segala urusan Yusa diperlancar. Yusa ingin sekali saja Bapak dan Ibu bangga menyebut Yusa sebagai anak kalian "(Lin Aiko, 2021: 41/Pkb.1)

Tujuan lain Yusa menikah ingin agar orang tuanya juga bangga padanya. Cara penyelesaian masalah ini menggunakan Ego dalam dirinya, ia tidak mau orang tuanya hanya memandang rendah dirinya tetapi ia juga bisa menjadi pahlawan dalam keluarganya. Yusa masih bisa menyelesaikan masalahnya yang rasional dan praktis, tidak hanya untuk keluarganya tetapi juga untuk kebaikan dirinya sendiri.

Mengetahui suaminya pecandu narkoba yang dilakukan Yusa berusaha menyadarkan dan membantu terlepas dari barang haram tersebut. Ada rasa bersalah dalam diri Yusa karena membiarkan suaminya selama ini berjuang sendiri. Kejiwaan ego Yusa meyakinkan meyakinkan suaminya bisa terlepas dari barang haram ini, meskipun belum tahu seperti proses pengobatan yang akan dijalani suaminya.

(3) "Kita bisa terus bersama. kamu harus berhenti, kamu harus sembuh, kamu harus keluar dari duniamu Mas.". "berat, Sa! aku sudah melakukannya berkali-kali dan semuanya kembali begitu saja!" air mata itu pun jatuh juga. " kita belum mencobanya bersama".(Lin Aiko, 2021: 168/Pkb.2)

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap aspek kejiwaan id, ego, dan super ego tokoh utama dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko. Id tokoh utama didorong oleh naluri (instinct) yang kuat (18 data), yang mencerminkan kebutuhan dan keinginan yang mendalam. Namun, tokoh ini juga sering merasa kecemasan (anxiety) (9 data), menunjukkan adanya ketegangan antara dorongan tersebut dan kenyataan yang dihadapi dan tidak ditemukan naluri kematian pada tokoh utama. Di sisi lain, ego tokoh utama lebih sering menggunakan mekanisme pertahanan seperti represi (32 data) untuk menekan perasaan, pikiran, atau ingatan yang dianggap tidak menyenangkan yang bertujuan untuk melindungi individu dari stres atau kecemasan yang berlebihan. Tokoh ini juga cenderung menggunakan rasionalisasi (7 data) untuk menjelaskan tindakannya agar diterima orang lain, meskipun ada kecenderungan regresi (5 data) bertingkah seperti anak kecil saat menghadapi kesulitan. Super ego tokoh utama berperan kuat dalam membentuk perasaan rasa bersalah (8 data) akan tindakannya dan rasa malu (6 data), yang menunjukkan tekanan moral yang membimbing tindakannya. Cinta menjadi pendorong penting dalam keputusan-keputusannya, meskipun tidak ditemukan kecenderungan kebencian dalam data.

Tokoh utama memiliki konflik internal yang kompleks antara dorongan dasar, kontrol moral, dan realitas sosial sehingga tokoh utama mengalami ketegangan antara dorongan dasar (id), norma moral (super ego), dan kenyataan yang harus dihadapi (ego), yang mempengaruhi tindakan dan perasaan dalam menghadapi situasi hidup yang kompleks.

Konflik batin yang dihadapi Yusa setelah menikah lebih berat dari pada sebelum menikah. Selama hidupnya hanya Taka suaminya yang mencintai dan menyayanginya sepenuh, namun takdir memisahkan keduanya. Kenyataan hidup harus dijalani, Yusa bisa menyelesaikan konflik batin yang mengharuskan memilih diantara pilihan-pilihan sulit.

Simpulan

Hasil penelitian aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko menunjukkan bahwa tokoh utama konflik mengalami internal yang rumit antara id, ego, dan super ego. Dorongan dasar dalam diri tokoh utama, yang tercermin dari naluri dan keinginan yang kuat, sering bertentangan dengan kecemasan yang muncul karena ketegangan dengan realitas sosial yang

dihadapinya.

Kejiwaan tokoh utama dalam novel elegi tawa niyusa, yang mendominasi adalah kejiwaan ego. Ego dalam psikologi sering diartikan sebagai bagian dari diri yang berhubungan dengan realitas, pengendalian diri, dan pertahanan diri. Dalam konteks konflik batin, ego berperan penting dalam cara seseorang menangani ketegangan internal yang timbul akibat perasaan, pikiran, atau nilai yang saling bertentangan. Agar konflik batin dapat diselesaikan, ego akan berusaha mencari cara untuk menyeimbangkan atau menanggapi ketegangan tersebut, dengan berbagai mekanisme psikologis.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. America: Oxford University Press.
- Arifianie, Ani. 2014. Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Broto (Kajian Psikologi Sastra). Tesis Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metode Pembelajarandrama: Apresiasi, Ekspresi, Dan Pengkajian. Yogyakarta: KAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (2020). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayati, N. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Film Moga Bunda Disayang Allah Sutradara Jose Poernomo: Analisis Psikologi Sastra. Jurnal Ilmiah Mahasiswa [JIMEDU], 1(1). <Https://Jurnalmahasiswa.Umsu.Ac.Id/Index.Php/Jimedu/Article/View/60>
- Hardjana, A. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Ayu, Dkk. 2024. Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Memahami Konflik Tokoh Utama Novel Maryam Karya Okky Madasari. Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini. Volume. 1, No. 4
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Minderop, Albertin. 2013. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurwardhani. 2022. Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Kepribadian Jung. Tesis Dipublikasikan. Makassa: Universitas Hasanuddin.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safitri, Eka, Nadya. 2022. Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Deep Down Inside Karya Pia Devina Dan Novel Cinta Dalam Sujudku Karya Diana Febi (Penelitian Psikologi Sastra). (Artikel E- Journal). Padang: Universitas Bung Hatta.
- Sariban. 2009. *Teori Dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Suprapto. (2018). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Metafora, 54-69.